



POLICY BRIEF



MENGUATKAN CINTA DI MADRASAH: STRATEGI MEWUJUDKAN EKOSISTEM PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERSTRUKTUR DAN BERKELANJUTAN

Penulis:

Dr. Opik Abdurrahman Taufik, M.Pd.

Hasan Albana, M.Pd.

Nunu Ahmad An Nahidl, M.Si.

RINGKASAN EKSEKUTIF

Isu perundungan dan kekerasan di lingkungan madrasah menjadi latar belakang penting bagi penguatan karakter siswa madrasah melalui implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang diinisiasi oleh Kementerian Agama. Namun, implementasi KBC di madrasah menghadapi tiga tantangan utama: (1) budaya madrasah yang belum terstruktur dan terintegrasi, menyebakan penanaman nilai bersifat sporadis dan belum berhasil menanamkan karakter secara konsisten; (2) lemahnya sinergi ekosistem pendidikan akibat minimnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter; (3) belum tersedianya instrumen evaluasi dan standar capaian karakter yang jelas untuk setiap jenjang pendidikan. Kondisi ini berdampak pada implementasi KBC yang tidak konsisten, lemahnya internalisasi nilai cinta, dan sulitnya pengukuran capaian karakter secara nasional. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Kementerian Agama disarankan mengambil tiga langkah kebijakan praktis: (1) membentuk jaringan madrasah model berbasis nilai cinta sebagai laboratorium praktik baik; (2) menerapkan Sistem Pemantauan Perkembangan Karakter Terpadu (SIPAKAT) untuk memperkuat kolaborasi guru dan orang tua; (3) mengembangkan standar capaian karakter dan instrumen evaluasi nasional KBC. Dari ketiga rekomendasi tersebut, rekomendasi nomor tiga menjadi prioritas untuk segera dilakukan, karena sebagai fondasi utama dua kebijakan lainnya.

PENDAHULUAN

Madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi bangsa yang beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia. Dalam konteks sosial yang semakin kompleks, madrasah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga tempat pembentukan karakter humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan mengedepankan cinta. Namun, beberapa madrasah masih menghadapi tantangan perundungan dan kekerasan (Fathoni & Setiawati, 2020; Hamzah et al., 2023; Muauwanah et al., 2024). Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan budaya madrasah yang berorientasi pada kasih sayang dan penghormatan terhadap sesama.

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, Kementerian Agama mengembangkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) mendorong madrasah untuk menanamkan nilai cinta Allah dan rasul, cinta ilmu, cinta lingkungan, cinta diri dan sesama manusia, dan cinta tanah air (Kementerian Agama, 2025). Kurikulum ini dirancang menjadi fondasi penguatan karakter peserta didik madrasah agar tumbuh menjadi insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkeadaban dalam relasi sosial dan ekologis. Namun, berdasarkan hasil kajian Pustrajak Pendidikan Agama dan Keagamaan, implementasi KBC di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat efektivitasnya. Tantangan tersebut antara lain mencakup budaya madrasah yang belum terstruktur dalam mendukung penanaman karakter, lemahnya sinergi antara madrasah dan orang tua dalam pembinaan karakter siswa, dan belum tersedianya instrumen evaluasi dan standar capaian yang jelas untuk setiap jenjang pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan KBC masih memerlukan pendekatan yang lebih relasional,

humanis, dan sistematis agar nilai-nilai cinta yang dikembangkan benar-benar terinternalisasi dalam praktik pembelajaran dan kehidupan sosial di lingkungan madrasah.

DESKRIPSI MASALAH

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Pustrajak Pendidikan Agama dan Keagamaan terdapat beberapa masalah yang menjadi sorotan dalam implementasi KBC di madrasah, yaitu

1. Budaya madrasah yang belum terstruktur dalam mendukung penanaman karakter

Hasil kajian menunjukkan bahwa belum terbangunnya sistem budaya madrasah yang terencana, terstruktur, dan terintegrasi dalam mendukung penanaman karakter peserta didik. Sebagian madrasah menjalankan kegiatan budaya secara sporadis, tanpa kerangka konseptual dan panduan pelaksanaan yang jelas. Pendidikan karakter seringkali dianggap sebagai tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, bukan sebagai tanggung jawab kolektif seluruh warga madrasah. Ketiadaan pedoman operasional, indikator keberhasilan, dan mekanisme pembinaan budaya madrasah menyebabkan nilai-nilai positif belum tertanam secara konsisten dalam keseharian peserta didik.

Jika kondisi ini tidak segera diatasi, maka madrasah berisiko kehilangan fungsinya sebagai ekosistem pendidikan karakter yang menyeluruh. Kegiatan penanaman nilai akan tetap bersifat seremonial dan tidak berkelanjutan, sehingga berdampak pada lemahnya internalisasi nilai-nilai positif di lingkungan madrasah (Lickona, 2001; OECD, 2021). Akibatnya, siswa menunjukkan perilaku yang baik dalam konteks tertentu (misalnya saat diawasi guru), tetapi gagal menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kepribadian dan moralitas sehari-hari

2. Lemahnya sinergi ekosistem pendidikan dalam pembinaan karakter

Hasil kajian menunjukkan bahwa lemahnya ekosistem pendidikan dalam pembinaan karakter di madrasah salah satunya disebabkan oleh rendahnya dukungan dan keterlibatan orang tua. Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga sulit berpartisipasi aktif dalam kegiatan madrasah. Selain itu, komunikasi antara orang tua dan guru seringkali hanya terbatas melalui grup WhatsApp wali kelas yang bersifat informatif, bukan reflektif atau dialogis. Pelibatan orang tua pun umumnya hanya pada acara seremonial, seperti penerimaan rapor atau peringatan hari besar, tanpa keterlibatan berkelanjutan dalam memantau perkembangan karakter anak. Padahal, orang tua berperan sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai kasih sayang, empati, taat beridahah, peduli lingkungan, tanggung jawab, disiplin, dan pengembangan ilmu pengetahuan yang ditanamkan madrasah agar berkelanjutan di lingkungan rumah.

Jika kondisi ini terus dibiarkan, pembinaan karakter di madrasah berisiko kehilangan kesinambungan dan daya transformatifnya (Mishra et al., 2020). Nilai-nilai yang diajarkan di madrasah berisiko tidak diinternalisasi secara konsisten oleh siswa karena kurangnya penguatan dari keluarga. Akibatnya, siswa dapat mengalami ketimpangan karakter, berperilaku baik di madrasah tapi kurang empati atau disiplin di luar lingkungan sekolah.

3. Belum tersedia instrumen evaluasi dan standar yang jelas untuk setiap jenjang

Hasil kajian menunjukkan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi KBC adalah belum tersedianya instrumen evaluasi dan standar penilaian yang jelas untuk setiap jenjang pendidikan. Guru kesulitan menentukan indikator capaian yang relevan untuk nilai-nilai cinta yang ada. Ketidakjelasan standar ini membuat interpretasi antar guru dan antar madrasah menjadi berbeda-beda, sehingga evaluasi internalisasi KBC pada siswa bergantung pada pemahaman dan inisiatif individu. Selain itu, belum adanya panduan baku dari tingkat pusat menyebabkan guru mengalami kebingungan dalam merancang rubrik penilaian karakter yang dapat diukur secara objektif dan adil.

Akibat ketiadaan instrumen dan standar evaluasi yang seragam, proses penilaian karakter di madrasah menjadi kurang terarah dan tidak konsisten. Banyak guru akhirnya lebih fokus pada aspek kognitif karena aspek tersebut memiliki panduan dan alat ukur yang lebih jelas. Dampaknya, nilai-nilai cinta yang seharusnya menjadi ini dari KBC kurang tercermin dalam hasil pembelajaran siswa. Kondisi ini juga menyulitkan Kementerian Agama dalam melakukan pemantauan dan evaluasi implemenatai KBC secara nasional, karena tidak ada data terstandar yang dapat menggambarkan keberhasilan pembinaan karakter berbasis cinta di berbagai jenjang madrasah.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai permasalahan implementasi KBC di madrasah, diperlukan langkah-langkah kebijakan yang terukur dan aplikatif untuk memperkuat efektivitas pelaksanaannya. Berikut ini disajikan tiga rekomendasi kebijakan strategis yang dapat dilakukan oleh Kementerian Agama sebagai upaya penguatan ekosistem pendidikan karakter berbasis cinta di madrasah.

1. Pembentukan jaringan madrasah model berbasis nilai cinta

Kementerian Agama perlu membentuk jaringan madrasah model di setiap provinsi sebagai laboratorium penerapan nilai cinta dalam rangka memperkuat implementasi KBC. Madrasah model ini berfungsi sebagai contoh nyata penerapan budaya madrasah yang terencana, terstruktur, dan terintegrasi yang melibatkan semua unsur madrasah berorientasi pada pengembangan nilai-nilai cinta. Melalui program ini, madrasah lain dapat belajar langsung dari praktik baik yang sudah teruji, memperluas jaringan pembelajaran antar pendidik, dan menumbuhkan budaya refleksi dan inovasi berbasis pengalaman lapangan.

Program ini dapat melibatkan dosen perguruan tinggi keagamaan, pengawas madrasah, dan komunitas guru dalam proses pendampingan dan replikasi praktik baik, sehingga terjadi pertukaran antara teori akademik dan praktik lapangan. Untuk keberlanjutan program, Kementerian Agama dapat mengintegrasikannya ke dalam Skema Madrasah Berbasis Cinta, dengan dukungan mekanisme monitoring dan insentif berbasis capaian karakter siswa. Kebijakan ini akan memperkuat ekosistem pendidikan madrasah yang berkelanjutan, saling belajar, dan berlandaskan nilai cinta sebagai pondasi utama pendidikan karakter.

2. Penerapan Sistem Pemantauan Perkembangan Karakter Terpadu (SIPAKAT)

Kementerian Agama dapat mengembangkan aplikasi atau modul sederhana berbasis digital yang memungkinkan guru dan orang tua memantau perkembangan karakter siswa bersama. Melalui sistem ini, guru dapat mencatat kemajuan perilaku positif, sementara orang tua dapat menambahkan catatan perilaku anak di rumah.

3. Pengembangan standar capaian dan instrumen evaluasi karakter KBC

Kementerian Agama perlu mengembangkan instrumen evaluasi nasional dan standar capaian karakter berbasis KBC untuk setiap jenjang madrasah secara terintegrasi dengan sistem penilaian yang sudah ada. Kebijakan ini dapat diwujudkan melalui pembentukan tim ahli lintas bidang (kurikulum, psikologi pendidikan, pengukuran, dan pendidikan agama) yang bertugas menyusun rubrik penilaian atau kuesioner karakter berbasis nilai cinta. Selain itu, Kementerian Agama dapat memfasilitasi pelatihan bagi guru dan pengawas madrasah agar mampu menggunakan instrumen tersebut secara objektif dan konsisten. Kebijakan ini memastikan bahwa penilaian karakter siswa menjadi terstandar, adil, dan terukur, sekaligus memperkuat sistem pemantauan KBC di tingkat nasional.

Dari ketiga rekomendasi tersebut, **pengembangan standar capaian dan instrumen evaluasi karakter KBC menjadi prioritas yang penting untuk dilakukan**, karena kebijakan ini menjadi fondasi utama bagi penguatan dua kebijakan lainnya. Tanpa adanya standar capaian dan instrumen evaluasi yang jelas, implementasi nilai-nilai cinta di madrasah akan berjalan tanpa arah yang terukur dan sulit dievaluasi secara objektif. Standar capaian karakter berfungsi sebagai acuan nasional yang menyatukan pemahaman guru, pengawas, dan pemangku kebijakan tentang indikator keberhasilan pendidikan karakter berbasis cinta, sehingga pelaksanaannya tidak bergantung pada interpretasi subjektif di tiap madrasah. Selain itu, instrumen evaluasi yang valid dan reliable akan membantu memantau perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan serta menjadi dasar bagi pengambilan keputusan berbasis data. Dengan demikian, kebijakan ini mendesak untuk segera diwujudkan agar Kementerian Agama memiliki sistem pengukuran karakter berbasis cinta yang sistematis, akuntabel, dan mampu mendorong transformasi nyata dalam ekosistem pendidikan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathoni, M. S. Al, & Setiawati, D. (2020). Studi Kasus Perilaku Bullying Relasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik. *Jurnal BK UNESA*, 11(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/33491>
- Hamzah, Manafe, H. A., Kaluge, A. H., & Niha, S. S. (2023). Bentuk dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying di Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.1968>
- Kementerian Agama. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. Kementerian Agama RI.
- Lickona, T. (2001). What is Effective Character Education? *Paper Presented at The Stony Brook School Symoposium on Character*, 1985.
- Mishra, S., Brossard, M., Reuge, N., & Mizunoya, S. (2020). *How involved are parents in their children's learning? MICS6 data reveal critical insights*. UNICEF. <https://data.unicef.org/data-for-action/parental-involvement-childrens-learning>
- Muauwanah, K., Septikasari, R., & Ni'am, A. U. (2024). Analisis Dampak Perilaku Bullying terhadap Perilaku Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Finger: Journal of Elementary School*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/finger.v3i1.680>
- OECD. (2021). *Embedding values and attitudes in curriculum: Shaping a better future*. OECD Publishing. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/aee2adcd-en>.